

**PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMAHAMI MATERI FIKIH PADA SISWA KELAS VIII
DI MTS BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

HERTI
NIM 09.16.2.0530

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMAHAMI MATERI FIKIH PADA SISWA KELAS VIII
DI MTS BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

HERTI
NIM 09.16.2.0530

Dibimbing oleh:

1. Dra. Hj. Andi Ria Warda M., M.Ag.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

yang ditulis oleh:

Nama : Herti
Nim : 09.16.2.0530
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. A. Ria Warda M., M.Ag
NIP 19700709 1998032 003

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19760107 2003121 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 20 Januari 2014

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Herti

Nim : 09.16.2.0530

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :“Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. A. Ria Warda M., M.Ag
NIP 19700709 1998032 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 11 Januari 2014

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Herti

Nim : 09.16.2.0530

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :“Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19760107 2003121 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herti
Nim : 09.16.2.0530
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri, bukan plagiasasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

HERTI
NIM 09.16.2.0530

IAIN PALOPO

PRAKATA

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء
والمرسلين سيدنا ﷺ
وعلى آله وصحبه اجمعين

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Selanjutnya ucapan terima kasih yang kami haturkan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., ketua STAIN Palopo, Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Wakil Ketua III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.

2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010, ketika itu penulis telah menjadi mahasiswa pada STAIN Palopo.

3. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M.Pd. selaku sekretaris jurusan Tarbiyah yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan kami dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.

4. Dra. Hj. Andi Ria Warda M., M.Ag. selaku pembimbing I dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada STAIN Palopo.

8. Seluruh teman mahasiswa yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Palopo, 06 Januari 2014
Penulis,

IAIN PALOPO

HERTI
NIM 09.16.2.0530

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	11
1. Konsep Metode Mengajar	11
2. Metode Diskusi	17
3. Konsep Pemahaman Siswa	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Teknik Keabsahan Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu 34
2. Bentuk Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran
Mata Pelajaran Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk.. 44
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Diskusi dalam
Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII
terhadap Mata Pelajaran Fikih di MTs Batusitanduk 46

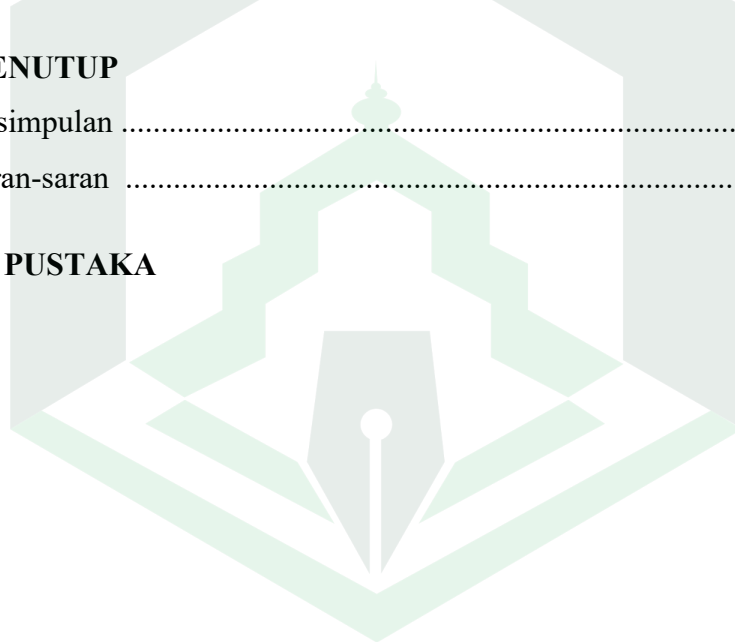
B. Pembahasan 52

1. Bentuk Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran
Mata Pelajaran Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk.. 52
2. Faktor Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode
Diskusi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa
Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran Fikih di MTs Batusitanduk ... 54

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 59
- B. Saran-saran 60

DAFTAR PUSTAKA



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1:	Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di MTs Batusitanduk	35
Tabel 4.2:	Keadaan Guru MTs Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014 ...	37
Tabel 4.3:	Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014	39
Tabel 4.4:	Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu	40
Tabel 4.5:	Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014	43



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Herti
NIM : 09.16.2.0530
Judul Skripsi : Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk; (2) faktor pendukung penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fikih, dan siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran fikih di MTs Batusitanduk dilakukan dengan menjadikan semua kelompok belajar aktif dalam menuangkan ide-ide, pengalaman, dan wawasan mengenai materi pelajaran yang dilakukan dalam tiga langkah, yaitu penyajian materi pelajaran, bimbingan kepada siswa, dan penarikan kesimpulan dari hasil diskusi; (2) Faktor-Faktor yang mendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih Di MTs Batusitanduk yaitu faktor guru, siswa, penataan ruang kelas yang baik, dan ineraksi yang baik antara guru dan siswa. (3) Faktor-Faktor yang menghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk yaitu jalannya diskusi kelas lebih dikuasai oleh siswa yang lebih pandai, siswa yang cenderung berminta pada mata pelajaran tertentu, keterbatasan waktu (jam pelajaran), dan sering terjadinya perbedaan pendapat dalam diskusi.

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu" yang ditulis oleh **Herti** Nomor Induk Mahasiswa **09.16.2.0530**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **14 Jumadil Awal 1435 H.**, bertepatan dengan **hari Kamis, 13 Maret 2014 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 13 Maret 2014M
14 Jumadil Awal 1435 H

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.** (.....)
Sekretaris Sidang : **Sukirman, S.S., M.Pd.** (.....)
Penguji I : **Drs. H.M. Thayyib Kaddase, M.H.** (.....)
Penguji II : **Drs. Mardi Takwim, M.H.I.** (.....)
Pembimbing I : **Dra. Hj. A. Ria Warda M., M.Ag** (.....)
Pembimbing II : **Taqwa, S.Ag., M.Pd.I** (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

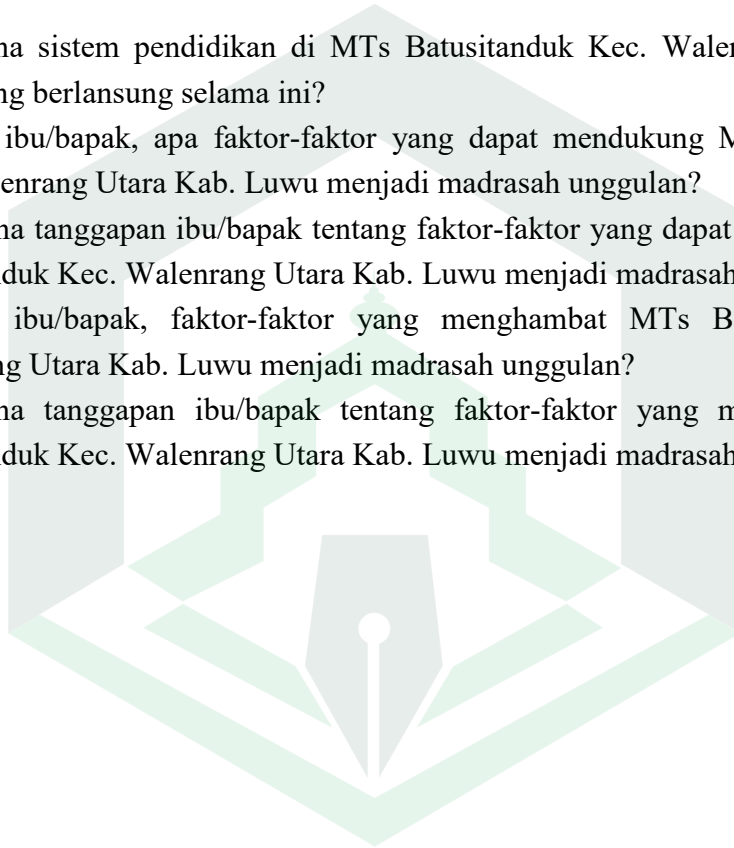
Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
Nip 19521231 198003 1 036

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : _____
Jabatan : _____
Tanggal Wawancara : _____
Tempat Wawancara : _____

1. Bagaimana sistem pendidikan di MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu yang berlangsung selama ini?
2. Menurut ibu/bapak, apa faktor-faktor yang dapat mendukung MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu menjadi madrasah unggulan?
3. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang faktor-faktor yang dapat mendukung MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu menjadi madrasah unggulan?
4. Menurut ibu/bapak, faktor-faktor yang menghambat MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu menjadi madrasah unggulan?
5. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang faktor-faktor yang menghambat MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu menjadi madrasah unggulan?



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2. Konsep Metode Mengajar	9
3. Metode Diskusi	16
G. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Instrumen Penelitian	21
5. Teknik Analisis Data	22
6. Teknik Keabsahan Data	23
H. Kerangka Isi (<i>Out Line</i>)	24
DAFTAR PUSTAKA	

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah “usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan”.¹

Belajar adalah aktivitas manusia yang sangat luas dan bersegi banyak sehingga tidak dapat dikontrol dengan medium atau metode tunggal mana pun. Sebaliknya, semua media dan metode dapat memberi sumbangan pada pembelajaran jika digunakan dengan cara yang tepat.²

Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pembinaan pendidikan yang akhirnya dapat mencerdaskan siswa. Oleh karena itu, sebagai pelaksana dalam pendidikan guru perlu meningkatkan keprofesionalannya agar interaksi antara guru dengan siswa dapat berjalan baik.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.22.

²Dave Meier, *Mempercepat Cara Belajar*: (Bandung: Kaifa, 2004), h. 257.

Sungguh sangat mulia tempat orang-orang yang berilmu di sisi Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan harus dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Allah swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Mujādalah/ 58: 11:



Terjemahnya:

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Demikian halnya dengan guru, ketika mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada siswa di sekolah, ia tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi setingkat di bawah martabat para nabi dan rasul. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴

Guru harus berusaha menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan menarik minat siswa agar mereka tidak merasa bosan sehingga mendorong interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 911.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 85.

Kuncinya ialah membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dari suasana belajar.⁵

Di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan interaksi yang baik dengan siswa agar selalu memperhatikan keadaan fisik dan psikis mereka, seperti minat, motivasi, dan kesehatan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tugas guru dalam pembelajaran meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi, yakni tugas membantu, membimbing dan memimpin.⁷

Guru dapat merealisasikan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat menjadikan berminat untuk belajar sehingga anak didik tumbuh menjadi pribadi yang dapat mengembangkan

⁵Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa 2004), h. 23.

⁶Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

⁷Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3.

kecerdasan yang tinggi, serta budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa, dan cinta sesama manusia sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.⁸

Perkembangan pemahaman agama siswa sejak dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita siswa perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.⁹

Tingkat madrasah merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian dan pemahaman siswa terhadap materi agama dan ibadah yang banyak tercakup dalam mata pelajaran Fikih karena akan menentukan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)¹⁰

⁸ Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 52.

⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 127.

¹⁰Abu Dawud Sulaiman bin Ats-Ats as-Sajastani dalam *Sunannya As-Sunnah* bab *fi Diroril Musyrikin* jilid 4 (Beirut: Darul Fikri), h. 240.

Artinya:

Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?" Nabi menjawab: "Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan". (H.R. Abu Dawud)¹¹

Penanaman nilai-nilai agama dan ibadah melalui mata pelajaran Fikih sebaiknya dilaksanakan dengan penggunaan metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa. Teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi Fikih tentu berbeda dengan teknik yang digunakan pada mata pelajaran lain. Guru harus dapat memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa di dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama dan ibadah kepada siswa.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan¹². Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru upayakan adalah bagaimana materi pelajaran yang dipelajari dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas tanpa ada kesulitan dengan

¹¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan bulughul maram*, (Jakarta: Pustaka at-Thibyan, 1997), h. 186.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XIII; Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 89.

cara menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi ajar, keadaan, dan situasi kelas.

Dalam penyampaian materi pelajaran, dikenal beberapa metode yang sering digunakan. Salah satu diantaranya adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah salah satu metode yang sering digunakan guru dalam proses belajar-mengajar untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Siswa yang mengalami kejenuhan tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk menerima pelajaran. Dalam hal ini, metode diskusi dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan pada gejala yang telah diuraikan di atas, maka penelitian cukup kontekstual bila dikaitkan dengan kenyataan di berbagai sekolah yang masih menganggap sepele masalah metode mengajar. Dalam penelitian ini, akan diuraikan tentang penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan memahami materi Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Sebenarnya semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi karena pertimbangan efisiensi waktu dan metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan pada mata pelajaran Fikih, maka peneliti akan berfokus pada metode diskusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan pada latar belakang diatas dapat diformulasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk?
2. Apa faktor pendukung penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk?
3. Apa faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Dapat memperluas dan mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah para peneliti dan guru.
 - b. Dapat menambah wawasan dan memperdalam khasanah membaca terutama pengetahuan penulis yang berkaitan dengan metode mengajar.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.
 - b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi guru dalam menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:

1. Metode diskusi adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari satu mata pembelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan cara berdiskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

2. Materi Fikih ialah suatu mata pelajaran yang di dalamnya mencakup permasalahan ibadah (hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia) sesuai dengan ajaran Islam.

3. Kemampuan pemahaman siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa dapat dilakukan dengan kegiatan penilaian. Penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Penilaian merupakan suatu upaya untuk memeriksa sejauhmana siswa telah memahami dan mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Adapun ruang lingkup penelitian terbatas pada bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk, faktor pendukung penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk, dan faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fikih di MTs Batusitanduk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang metode belajar bukanlah hal yang baru. Telah ada penelitian ilmiah (skripsi) yang membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Risna, dalam penelitiannya yang berjudul “*Efektifitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec Walenrang Timur Kab. Luwu)*”¹
2. Hapsari, dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi tentang Persepsi Siswa Kelas IX terhadap Metode Diskusi yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs DDI Mangkoso Kabupaten Barru*”²

Meskipun telah ada pembahasan mengenai metode mengajar dan metode diskusi, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) yang fokus pada penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa

¹Risna, “*Efektifitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec Walenrang Timur Kab. Luwu)*”, Skripsi, STAIN Palopo: Jurusan Tarbiyah STAI STAIN Palopo, 2013.

²Hapsari, “*Studi tentang Persepsi Siswa Kelas IX terhadap Metode Diskusi yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs DDI Mangkoso Kabupaten Barru*”, Skripsi, Barru: Jurusan Tarbiyah STAI DDI Barru, 2012.

terhadap materi Fiqih. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat.

B. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan beberapa teori yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Konsep Metode Mengajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.³ Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme.⁴ Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah cita-cita dan harapan semua pihak, baik pendidik/guru maupun siswa. Untuk mencapai cita-cita dan harapan tersebut sangat dibutuhkan adanya faktor-faktor yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Di antara banyak faktor yang dimaksudkan adalah faktor metode pembelajaran.

Metode mengajar adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari satu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu

³H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 11.

⁴Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana metode guru itu menyajikan pengetahuan kepada siswanya, sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap materi ajar juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. Faktor metode mengajar guru merupakan salah satu penyebab sulitnya siswa memahami materi ajar sehingga lambat dalam daya serap.

Terhadap perbedaan daya serap siswa, memerlukan strategi belajar yang tepat, maka metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok siswa boleh jadi mereka akan mudah memahami materi ajar, jika guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk kelompok siswa yang lain mereka lebih mudah memahami materi ajar bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi yang dalam hal ini adalah metode mengajar yang baik, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Sebelum mengajar, guru dituntut untuk menguasai metode mengajar, agar bahan pelajaran yang disajikan dapat diterima dan dicerna oleh siswa dengan baik tanpa adanya kesulitan. Guru hendaknya menggunakan metode mengajar lebih dari satu, dan metode mengajar tersebut harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang

disajikan kepada siswa tidak memberatkan dan tidak menjadikan siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode, yaitu:

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Pada setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai masing-masing pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru, dalam menetapkan metode apa yang dipakai dalam mengajar.
- b. Siswa. Sebelum guru menetapkan metode, terlebih dahulu guru harus mengetahui keadaan siswa. Guru berhadapan dengan siswa yang memiliki potensi yang berbeda, motivasi yang berbeda-beda, minat yang berbeda-beda, dan inteligensi yang berbeda-beda.
- c. Fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung-gedung sekolah, buku-buku bacaan, serta fasilitas lainnya sangat menentukan efektifnya suatu metode pengajaran.⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, kondisi siswa, dan fasilitas yang ada dapat menjadi salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran. Apabila guru menyajikan materi pelajaran tidak jelas dan sikapnya terhadap siswa kurang baik, maka siswa akan merasa bosan, pasif, dan

⁵Abdul Murshalat, *Studi tentang Minat Siswa Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran yang Diajarkan Jam 12 Siang di MTs Batusitanduk* Skripsi, (STAIN Palopo 2009), h. 25.

tidak berminat terhadap pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang baik tidak dapat dicapai oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengolah pembelajaran dengan efisien dan efektif

Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, “Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”⁶.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Benni mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk mencapai terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dan dalam diri individu”⁷

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineck Cipta, 1999), h. 2

⁷ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta; Dian Rakyat, 2011), h.10

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar, dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pada pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedangkan guru pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya, kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif maka itu namanya belajar.

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi, yaitu meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman siswa. Pemikiran siswa terutama harus tertuju kepada bagaimana mempelajari materi supaya dapat dimengerti dan prestasi belajarnya dapat meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pula pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.⁸

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengolah lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif

⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodi, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan dan melihat pokok masalah.⁹

Pembelajaran bukan hanya bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktifitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran misalnya; media belajar atau alat peraga, metode pengajaran, sumber belajar dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam penggunaan metode mengajar, terutama yang berkaitan langsung dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, di antaranya:

IAIN PALOPO

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92

- a. Harus dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran, atau yang biasa disebut dengan *curiosity*
- b. Metode mengajar harus dapat memberikan peluang untuk berekspresi dalam aspek seni yang kreatif
- c. Metode mengajar harus dapat memungkinkan siswa belajar untuk memecahkan masalah
- d. Memungkinkan siswa untuk selalu menguji kebenaran akan sesuatu, atau disebut sikap skeptis
- e. Metode mengajar harus dapat membuat siswa untuk melakukan penemuan terhadap suatu topik atau berinkuiri
- f. Harus memungkinkan siswa untuk menyimak
- g. *Independent study*, memungkinkan siswa untuk mampu belajar secara mandiri
- h. *Cooperatif learning*, metode harus dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara kelompok
- i. Harus dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar.¹⁰

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meto*” yang berarti jalan yang dilalui. Begitu juga yang dikemukakan oleh Arief Armai bahwa istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri

¹⁰Abdul Murshalat, *op.cit.*, h. 27.

dari dua suku kata, yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.¹¹

Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”.¹² Sedangkan secara terminologi, kata metode memiliki multi makna, di antaranya: Dalam kamus ilmiah populer, metode didefinisikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau didefinisikan sebagai suatu cara kerja.¹³

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar.¹⁴ Menurut Direktur Pembina PTAI, metode adalah suatu cara, siasat penyampaian bahan pengajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Dari berbagai pengertian tentang metode tersebut, peneliti sendiri lebih cenderung pada pendapatnya Direktur Pembina PTAI, karena jika ditarik sebuah kesimpulan secara umum bahwa metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan

¹¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002), h. 40.

¹²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 236

¹³Ahmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 306.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 131.

oleh Armai Arief bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Metode merupakan bagian dari komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Metode diskusi adalah salah satu teknik yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar yang dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi/guru dengan proses pembicaraan yang terarah pada pemahaman mengenai suatu permasalahan yang disertai oleh pertukaran ide, pendapat, pengalaman, dan saran dari peserta diskusi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Adapun tujuan digunakannya metode diskusi adalah:

- 1) Merangsang siswa agar lebih bersedia menggali, memahami, dan mencari alternatif pemecahan-pemecahan masalah yang sedang didiskusikan
- 2) Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya di depan umum
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa sehingga dapat mempelajari hubungan antar manusia dan mengembangkan diri ke arah wawasan pribadi secara mantap.

Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah guru sering menggunakan metode diskusi karena metode diskusi dianggap memiliki beberapa kelebihan, yaitu melibatkan pelajar secara langsung dalam proses belajar-mengajar, memupuk kepercayaan pada diri siswa, menggabungkan beberapa pendapat dari

¹⁵Arief Armai, *op.cit.*, h. 40.

berbagai sumber, menghasilkan pendapat baru, melatih siswa untuk bertukar pikiran dan berpikir secara terarah, mengembangkan kebebasan berpikir dan berpendapat para siswa, dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk menguji, mengubah, dan memperbaiki pandangannya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berjalan secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak; kadang-kadang siswa tekun memperhatikan materi pelajaran, kadang-kadang mengabaikan materi pelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila guru menggunakan strategi dan metode mrngajar yang tepat. Metode belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin.

Secara garis besar, ada dua faktor yang menyebabkan sehingga guru lebih memilih metode diskusi dalam proses belajar-mengajar. Faktor tersebut adalah faktor siswa dan faktor materi ajar.

c. Manfaat Penggunaan Metode Diskusi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan ,macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Tambahan pula banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan oleh lebih satu orang saja, yakni masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Dan apabila demikian maka

musyawarah atau diskusilah yang memberikan kemungkinan pemecahan yang terbaik.¹⁶

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain: Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri. Siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadangkalah salah, penuh prasangka dan sempit.

Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang mereka pelajari. Diskusi juga membantu mengerahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas. Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah. Untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain. Untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran.¹⁷

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

¹⁶Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 49.

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhan, 1983), h. 89.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

1) Kelebihan metode diskusi

Suasana kelas lebih hidup sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan yaitu partisipasi siswa dalam metode ini lebih baik.

- a) Dapat menaikkan prestasi individu seperti: toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sabar dan sebagainya.
- b) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa karena para siswa mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
- c) Para siswa dilatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu masalah musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.
- d) Rasa sosial mereka dapat dikembangkan karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal atau masalah dan mendorong rasa kesatuan.
- e) Memperluas pandangan.
- f) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.¹⁸

2) Kekurangan metode diskusi

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- b) Sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang digunakan untuk diskusi cukup panjang.

IAIN PALOPO

¹⁸*Ibid.*, h. 90.

- c) Kadang-kadang terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi penyimpangan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- d) Dalam diskusi menghendaki pembuktian yang logis.
- e) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- f) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- g) Dalam pelaksanaan diskusi mungkin dikuasai oleh orang-orang suka berbicara.
- h) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.¹⁹

3. Konsep Pemahaman Siswa

Dalam belajar unsur pemahaman itu, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*, kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Hal itu dikarenakan dalam mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur-angsur, si objek belajar memahami artinya dan aplikasinya secara keseluruhan.²⁰

Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dapat dipahami. Pemahaman bersifat dinamis, maka diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Ia

¹⁹*Ibid.*, h. 91.

²⁰Slameto, *op.cit.*, h. 59.

akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah dalam belajar.²¹

Roestiyah mengemukakan bahwa penerjemah nilai berdasarkan kebenaran dan ketelitian, yakni mencakup materi di dalam komunikasi yang asli walaupun bentuk komunikasi telah berubah. Di antaranya ialah:

- a. Kemampuan untuk memahami pernyataan-pernyataan *non-literal* (metafora, simbolisme, ironi, dan karikatur).
- b. Keterampilan dalam menerjemahkan materi verbal dari matematika ke dalam pernyataan-pernyataan yang simbolis dan sebaliknya.²²

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran siswa dikatakan optimal jika mereka mengalami pembelajaran yang bermakna, yang disertai dengan pencapaian tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari tingkat pemahaman yang sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa antara lain sebagai berikut:

- a) Tingkat usia siswa atau jenjang sekolah (SD, SLTP, SMU)

Kebanyakan pemahaman pada tingkat usia sekolah dasar ditekankan pada hafalan (*rote learning*), tanpa tekanan untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana. Hal ini bisa dimengerti karena pada usia ini siswa sedang berada pada tahap mengenal istilah atau fakta. Sebaliknya, pada tingkatan sekolah lanjutan, baik tingkat

²¹Slameto, *op.cit.*, h. 59.

²² NK. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 124.

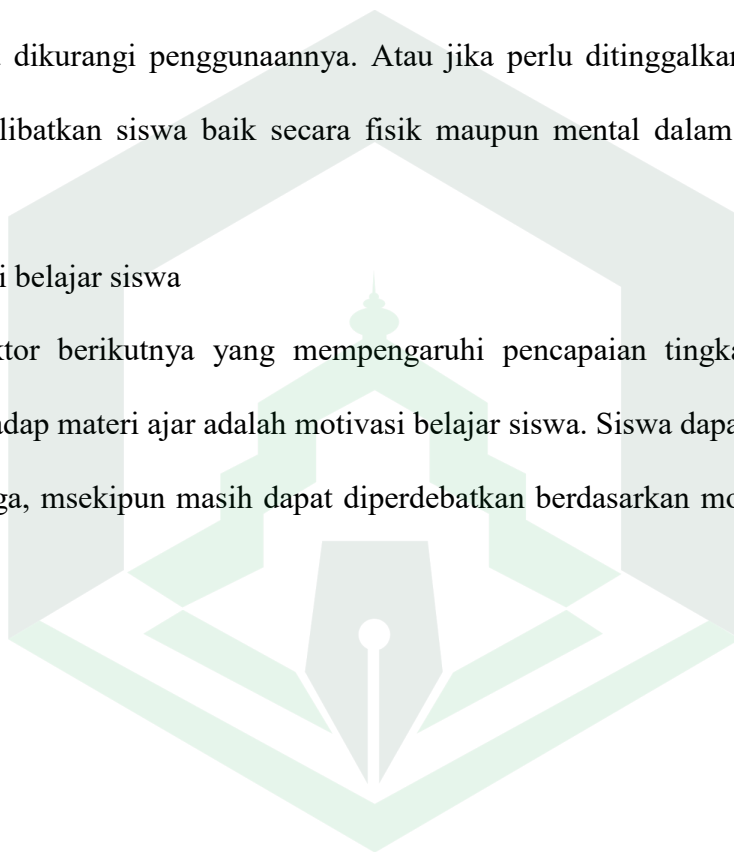
pertama (SLTP) maupun tingkat menengah umum (SMU), pembelajaran haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yaitu pemahaman relasional. Pembelajaran yang menekankan hafalan harus dikurangi dan diganti dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan tingkat pemahamannya.

b) Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)

Cara pembelajaran yang tradisional yaitu kapur dan tutur (*calk and talk*), yang perlu dikurangi penggunaannya. Atau jika perlu ditinggalkan karena cara ini sedikit melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Motivasi belajar siswa

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pencapaian tingkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar adalah motivasi belajar siswa. Siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, meskipun masih dapat diperdebatkan berdasarkan motivasi mereka ke sekolah.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, dan Psikologis.

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengetahui bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dimaksudkan juga untuk memberi pengertian bahwa siswa adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

Pendekatan psikologis yakni pendekatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori psikologis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa pengamatan terhadap situasi sosial, (3) tahap

¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

pengelolaan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.²

B. Sumber Data

Sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

³*Ibid.*, h. 102.

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah aktifitas berupa penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan memahami mater Fiqih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap kegiatan Pra lapangan

Kegiatan pra lapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang

kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni aktifitas berupa penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan memahami mater Fiqih pada siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

b. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁷S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁸

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.⁹

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 102.

⁹Sugiyono, *op.cit.*, h. 222.

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

E. Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, *interview* atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang

diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasinya dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagaian akhir dari penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi.¹⁰ Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

IAIN PALOPO

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 165.

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya,
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu

Untuk dapat memahami profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dengan baik maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk beralamat di jalan Trans Sulawesi Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamai Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk karena tempat berdirinya madrasah tersebut adalah sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebagai kampung Batusitanduk.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk berdiri pada tahun 1970 dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Batusitanduk. Kemudian, pada tahun 1979 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk. Madrasah ini dinaungi oleh yayasan al-Khaeriyah dibawa pimpinan H. M. Saleng.¹

Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Batusitanduk Desa Bolong Kec.

¹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

Lamasi². Ditambah lagi tuntutan kebutuhan masyarakat Desa Bolong dan sekitarnya terhadap Pendidikan Agama Islam utamanya pendidikan setingkat SMP karena pada waktu itu keberadaan lembaga pendidikan jaraknya relatif jauh dari Desa Bolong (sekitar 23 Km), sehingga beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memprakarsai pendirian madrasah tersebut.

Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu:

- 1) Ustadz Ismail Daud (Alm)
- 2) Ustadz Hamid (Alm)
- 3) H.Sabbea' (Alm)
- 4) Ustadz Simala' Niswan (Alm)
- 5) Ustadz Abdul Rahman G. (Alm)
- 6) H. Muh. Saleng³

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1:
Kepala Sekolah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

No	Nama	Periode Jabatan
1	Abdul Hamid Awaluddin	Tahun 1970 – 1975
2	Simala' Niswan	Tahun 1975 – 1978
3	St. Asma Saun, B.A.	Tahun 1978 – 2000
4	H.M. Salwin G. S.Ag.	Tahun 2000 – Sekarang

²Pada tahun 2005 Kabupaten Luwu mengalami pemekaran beberapa Kecamatan. Sebelum pemekaran terjadi Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Lamasi, namun setelah terjadi pemekaran pada tahun 2005 Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Walenrang Utara.

³H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah memperoleh akreditasi B sejak tahun 2005 itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarannya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

b. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁴

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran

⁴ Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

⁵ *Ibid.*, h. 83.

yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Kedaaan Guru MTs Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas Mengajar/Jabatan
1	2	3	4	5
1	H.M Salwin G, S.Ag.	PNS	S.1/Tarbiyah	Kepala Madrasah
2	Erni S.Ag.	PNS	S.1/Adab	Wakamad
3	Syamsu Alam, M.Ag.	PNS	S.2/Sejarah	SKI
4	Abdul Murshalat S., M.Pd.I	G.Yayasan	S.2/PAI	Fikih, B. Arab
5	Drs. Syamsuddin	Honorer	S.1/ Pend.	Bhs Indo.
6	Awaluddin S.Ag.	Honorer	S.1/Ush/A.IV	Qur'an Hadits
7	Dra. Jumhana	Honorer	S.1/ Pend/PKN	PKn
8	Munardi Sar S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	Matematika
9	Tarmizi S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	IPS Geografi

1	2	3	4	5
10	Muh.Syahrullah S.Pd.	Honorer	S.1/B.Ingggris	Bhs. Ingggris
11	Patahuddin S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Syaria'ah	Fiqh
12	Santi S.T.	G.Yayasan	S.1/Tehnik	IPS Ekonomi
13	Indra Sukma S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	IPA Biologi
14	Addas Sai S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Akidah Akhlak
15	Silwiani S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	IPA Fisika
16	Habir S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah.	Fiqh
17	Rahmawati S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Komputer	TIK
18	Sri Mentari S.Ag.	Honorer	S.1/Tarbiyah	KTK
19	Salmi Sumili S.Pd.	Honorer	S.I/Pendidkian	Bhs Indonesia
20	Awaluddin S.Pd.I.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Penjas
21	Ramasia S.Ag.	G.Yayasan	S.1/ Tarbiyah	Muatan Lokal
22	Khaerul Takdir, S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Ingris
23	Amrina Masjidin S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Matematika
24	Nur Anisa S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Indonesia
25	Nursyamsi	G.Yayasan	SMA	B. Ingggris
26	Muh Salehin S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Pend.	B.K

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan guru Madarasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014.

c. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang

menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Bahrum	L	SMA	Kepala TU
2	Bahrain	L	SMK	Staf TU
3	Marlin	L	Mad. Aliyah	Pustakawan
4	Djuda	L	SMA	Satpam

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan pegawai/tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014.

d. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kabupaten Luwu⁶

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	10	10	-
4	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Komputer	21	19	2
13	Kursi Guru	23	20	3
14	Meja Uuru	23	21	2
15	Kursi Peserta Didik	400	386	14
16	Meja Peserta Didik	400	392	8

Sumber data: Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tanggal 21 November 2013.

⁶Bahrum, Kepala TU Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

e. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didesain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

⁷Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Departemen Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Departemen Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.⁸

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.

Dalam melaksanakan pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Agama

⁸H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

Islam. Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat diamati pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.6
Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014⁹

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an-Hadis	2 jam	2 jam	2 jam
b. Akidah-Akhlak	2 jam	2 jam	2 jam
c. Fikih	2 jam	2 jam	2 jam
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam	2 jam	2 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam	2 jam	2 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam	4 jam
4. Bahasa Arab	2 jam	2 jam	2 jam
5. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
6. Matematika	4 jam	4 jam	4 jam
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam	4 jam	4 jam
9. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2 jam	2 jam	2 jam
11. Keterampilan/TIK	2 jam	2 jam	2 jam
12. Muatan Lokal	2 jam	2 jam	2 jam
13. Pengembangan Diri	2	2	2
J u m l a h	42	42	42

⁹Lihat data kurikulum Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013.

2) Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu yaitu Pramuka, les komputer, les bahasa Inggris dan kegiatan OSIS.¹⁰

1. Bentuk Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk

Metode diskusi dimaksudkan untuk menstimulus pemikiran serta berbagai jenis pandangan siswa. Menurut Abdul Murshalat, di MTs Batusitanduk ada 3 langkah utama yang biasa digunakan dalam metode diskusi pada pembelajaran fiqih:

1. Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
2. Bimbingan yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
3. Membuat kesimpulan, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.¹¹

Bentuk lain dari penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran fiqih di MTs Batusitanduk dikemukakan oleh Patahuddin dalam wawancaranya:

¹⁰Erni, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

¹¹Abdul Murshalat S., Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

Dalam diskusi ini setiap kelompok harus menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar.¹²

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

Metode diskusi merupakan salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model yang sedang berkembang dewasa ini yang menerapkan sistem siswa aktif, kreatif dan inovatif. Tidak sebagaimana paradigma lama yang memerlukan siswa sebagai objek ajar bukan sebagai subyek, sehingga banyak para ahli dan praktisi pendidikan mengadakan penelitian untuk mencari model pembelajaran yang efektif guna mengatasi hambatan belajar yang selama ini dianggap sebagai aktifitas yang membosankan.

Dalam wawancaranya dengan penulis, Sukmawati menjelaskan

Penggunaan Metode diskusi sangat menyenangkan karena kita bisa saling mengeluarkan argumen tentang materi pelajaran yang disajikan oleh guru sehingga terkadang kami tidak merasakan bahwa jam pelajaran telah selesai. Dengan metode diskusi kami bisa saling berbagi informasi tentang materi pelajaran.¹³

¹²Patahuddin, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

¹³Sukmawati, Siswi kelas VIII MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

Akram Siadi menambahkan:

Dalam penggunaan metode diskusi, terlebih dahulu guru menyampaikan informasi dengan menjelaskan isi materi pelajaran. Melalui penjelasan dari guru, maka kami sudah bisa memadukan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dan dari hasil bacaan kami pada materi Fiqih.¹⁴

Nur Huda menambahkan:

Dengan penggunaan metode diskusi kami akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda. Jadi informasi yang kami dapatkan mengenai materi pelajaran tidak sepenuhnya dari hasil bacaan buku pelajaran, tapi juga dari pengalaman sehari-hari. Hal ini sangat menarik karena kami tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi tentang materi pelajaran.¹⁵

Metode diskusi sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu dalam metode diskusi siswa dilatih dan di biasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Diskusi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk

Mengingat mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang harmonis dan menyenangkan, maka diharapkan

¹⁴Akram Siadi, Siswa kelas VIII MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

¹⁵Nur Huda, Siswi kelas VIII MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar mengajar guru dengan perkataan lain proses belajar mengajar merupakan proses intraksi edukatif antara guru dengan siswa dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut oleh sebab itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa.

Dalam hubungannya kegiatan pembelajaran, metode diskusi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini disebabkan dalam penerapan metode diskusi bukan hanya guru yang aktif, namun juga siswa turut aktif dalam menyumbangkan pengetahuannya tentang materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk memahami dan menguasai jenis, teknik dan prosedur, tetapi yang perlu juga diperhatikan adalah mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan. Artinya siswa tidak merasa tegang untuk menerima pelajaran dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga dapat mengekspresikan kemampuan lisannya. Selain itu, semangat dan antusiasme yang tinggi harus juga ada pada diri guru dalam menerapkan metode diskusi di kelas.

Di MTs Batusitanduk, faktor siswa merupakan faktor pendukung penerapan metode diskusi. Hal ini disebabkan siswa telah membaca referensi materi pelajaran yang akan didiskusikan dalam proses pembelajaran sehingga ketika proses diskusi dimulai siswa tidak lagi kesulitan untuk mengeluarkan pendapat, wawasan, dan ide-

idenya tentang materi pelajaran yang sedang dibahas. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor pendukung penggunaan metode diskusi.¹⁶

Faktor lain yang mendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih Di MTs Batusitanduk adalah faktor ruang kelas. dari Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Maka dari itu penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan instruksional kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang guru, di samping faktor-faktor lainnya.

Di MTs batusitanduk, penataan ruang kelas merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode diskusi. Hal ini disebabkan ruang kelas telah ditata sedemikian rupa sehingga membuat siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses diskusi di dalam kelas.¹⁷

d. Interaksi guru dan siswa

Proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Guru mempunyai peran

¹⁶Patahuddin, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

¹⁷Abdul Murshalat S., Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kaitan ini, H. M. Salwin G. dalam wawancara menjelaskan:

Proses interaksi edukatif yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran, namun juga dilakukan di luar kelas. Di dalam kelas, interaksi yang diterapkan tidak hanya antara guru dengan siswa, namun antara siswa dengan siswa lainnya. Begitupun di luar kelas. Di luar kelas guru harus selalu siap sebagai mediator bagi siswanya, sehingga guru akan menjadi tokoh yang dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.¹⁸

Penjelasan di atas diperkuat oleh Erni ketika diwawancarai. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa:

Proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk telah banyak mengalami perubahan yang positif yaitu proses pembelajaran di kelas dititik beratkan pada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Hal ini menjadikan proses interaksi edukatif yang subjeknya adalah siswa terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul-betula berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁹

Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting dalam proses penerapan metode diskusi di kelas karena metode diskusi memerlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

¹⁸H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

¹⁹Erni, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Diskusi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk

Hasil observasi dan wawancara kepada pihak terkait yang penulis lakukan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu menunjukkan faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fiqih di MTs Batusitanduk sebagai berikut:

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Abdul Murshalat S., beliau menjelaskan:

Di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu, kendala utama yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi adalah pada umumnya diskusi kelas dikuasai oleh murid yang gemar berbicara dan lebih pintar di banding teman lainnya serta ada sebahagian murid yang tidak ikut aktif dalam proses diskusi kelas.²⁰

Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Di dalam memecahkan masalah diperlukan bermacam-macam jawaban. Dari jawaban tersebut dipilihkan satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang menolak jawaban yang mempunyai argumentasi lemah.

Dalam wawancaranya dengan penulis, Patahuddin menjelaskan:

Faktor penghambat yang sering dihadapi guru dalam penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih adalah kecenderungan siswa yang hanya menaruh minat pada mata pelajaran tertentu dan tidak berminat pada mata pelajaran yang lain. Contohnya

²⁰Abdul Murshalat S., Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

siswa yang berminat pada mata pelajaran bahasa Inggris akan lebih serius dan fokus dalam proses pembelajaran di bandingkan mata pelajaran yang tidak diminatinya.²¹

Minat sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Metode mengajar adalah alat yang merupakan perangkat, atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Hal ini berarti seorang guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dengan kemetodean saja, akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode tersebut dengan baik. Berdasarkan teori tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar jelaslah bahwa hasil belajar yang baik selalu melibatkan metode diskusi merupakan bagian dari faktor eksternal yang turut mendukung tercapainya hasil belajar yang baik. Faktor eksternal ini termasuk di dalamnya faktor metode diskusi, berkaitan erat dengan siswa sebagai individu pelaksana kegiatan pembelajaran. Sehingga apabila metode diskusi digunakan dengan baik maka hasil belajar siswa juga akan baik. Sebaliknya apabila metode diskusi yang digunakan kurang aktif maka hasil belajar siswa juga akan kurang baik.

²¹Patahuddin, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 21 November 2013.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa dengan cara pendekatan konvensional. Yang dalam kegiatan belajar mengajarnya lebih di dominasi oleh guru sedangkan siswa hanya duduk lebih banyak mendengar, mencatat, di beri tugas dan menerima ilmu pengetahuan dari gurunya tanpa berani mengembangkan kreatifitas, kecerdasan dan kebutuhannya. Sehingga pelajaran cenderung membosankan tidak menyenangkan dan kurang membangkitkan minat belajar siswa yang akibatnya hasil belajar yang di peroleh peserta didik tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Di sadari atau tidak model pembelajaran seperti ini sangat menghambat tumbuh kembang potensi dan kreatifitas yang di miliki peserta didik itu sendiri. Pada era sekarang sistem intruksional lebih menghendaki dalam proses belajar mengajar yang di perhatikan adalah *Student Needed* (kebutuhan siswa).

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Mengingat hal demikian maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih favorit dari pada metode belajar mengajar yang lain dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran, oleh semua guru, untuk semua siswa, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi untuk selamanya.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan di MTs Batusitanduk, penulis melihat bahwa metode diskusi sering digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena metode diskusi dinilai efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam penggunaan metode diskusi, guru dan siswa membahas materi pelajaran bersama, saling bertkar pikiran, dan menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama.

Metode diskusi merupakan salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model yang sedang berkembang dewasa ini yang menerapkan sistem siswa aktif, kreatif dan inovatif. Tidak sebagaimana paradigma lama yang memerlukan siswa sebagai objek ajar bukan sebagai subyek, sehingga banyak para ahli dan praktisi pendidikan mengadakan penelitian untuk mencari model pembelajaran yang efektif guna mengatasi hambatan belajar yang selama ini dianggap sebagai aktifitas yang membosankan.

Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*.

Di dalam memecahkan masalah diperlukan bermacam-macam jawaban. Dari jawaban tersebut dipilih satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang menolak jawaban yang mempunyai argumentasi lemah. Memang dalam diskusi untuk memperoleh pertemuan pendapat diperlukan pembahasan yang didukung oleh argumentasi, argumentasi kontra argumentasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs Batusitanduk dilakukan dengan menjadikan semua kelompok belajar aktif dalam menuangkan ide-ide, pengalaman, dan wawasan mengenai materi pelajaran yang dilakukan dalam tiga langkah, yaitu penyajian materi pelajaran, bimbingan kepada siswa, dan penarikan kesimpulan dari hasil diskusi.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Diskusi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran Fiqih di MTs Batusitanduk

Ada banyak faktor yang mendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih Di MTs Batusitanduk. Faktor- faktor tersebut adalah:

a. Faktor guru

Guru merupakan inti dalam proses menanamkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Di MTs Batusitanduk faktor guru merupakan salah

satu faktor pendukung dalam penerapan metode diskusi. Hal ini disebabkan oleh penguasaan guru terhadap metode diskusi, kemampuan guru menguasai kelas, dan cara-cara yang digunakan oleh guru dalam proses diskusi.

b. Faktor Siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Penggunaan metode diskusi merupakan salah satu cara yang dianggap mampu membantu siswa dengan mudah dalam memahami materi pelajaran fiqih di MTs Batusitanduk.

c. Faktor Ruang Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat urgen untuk dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula.

Kelas bukanlah sekedar ruangan dengan segala isinya yang bersifat statis dan pasif, namun kelas juga merupakan sarana berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Ciri utama kelas adalah pada aktivitasnya untuk dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dinamis perlu adanya suatu aktivitas pengelolaan kelas baik dan terencana. Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat.

Berdasarkan pembahasan hasil wawancara dan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih Di MTs Batusitanduk yaitu faktor guru, siswa, penataan ruang kelas yang baik, dan ineraksi yang baik antara guru dan siswa.

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan yang peneliti maksudkan di sini adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru dengan siswa.

Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru tersebut sedang mempraktekkan metode pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran seorang guru sebelumnya pasti akan mempersiapkan lebih dahulu apa yang akan disampaikan pada siswa dengan menyusun persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran memuat topik yang dibahas, tujuan pembelajaran, alat-alat yang perlu digunakan, langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan.

Ada bermacam-macam faktor penghambat di dalam usaha mencapai tujuan belajar lewat metode diskusi, baik yang ada pada pihak siswa maupun materi (bahan) yang didiskusikan. Faktor-faktor penghambat dari pihak siswa sudah jelas

persoalannya. Mereka memang sedang belajar dan latar belakang mereka jelas berbeda-beda. Adalah tugas guru untuk membimbing mereka melalui berbagai macam peranan. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan fokus pada faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fiqih di MTs Batusitanduk.

- a. Jalannya diskusi kelas lebih dikuasai oleh siswa yang lebih pandai
- b. Siswa yang cenderung berminta pada mata pelajaran tertentu
- c. Faktor keterbatasan waktu (jam pelajaran)

Mata pelajaran fikih secara substansial memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperaktekan nilai-nilai ibadah, keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang penulis temukan dari hasil observasi, guru mata pelajaran fikih cenderung menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, karena materi pelajaran fikih tidak hanya mengutamakan materi, namun sebahagian besar mengutamakan praktik dan hafalan.

- d. Sering terjadinya perbedaan pendapat dalam diskusi

Hambatan lain dalam penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih adalah bahwa setiap orang menginginkan segera di capainya persetujuan atau kesimpulan. Sikap seperti ini mematikan jalan menuju terjadinya perubahan sikap para siswa oleh mereka sendiri.

Perubahan sikap ini lebih penting daripada yang lain di dalam proses belajar mengajar lewat formasi diskusi. Perubahan sikap yang dimaksud antara lain ialah agar setiap siswa mau mendengarkan pendapat oranglain, sensitif dan kritis terhadap pendapat yang berbeda, maupun menanggapi pendapat orang lain yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fiqih di MTs Batusitanduk yaitu jalannya diskusi kelas lebih dikuasai oleh siswa yang lebih pandai, siswa yang cenderung berminta pada mata pelajaran tertentu, keterbatasan waktu (jam pelajaran), dan sering terjadinya perbedaan pendapat dalam diskusi.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

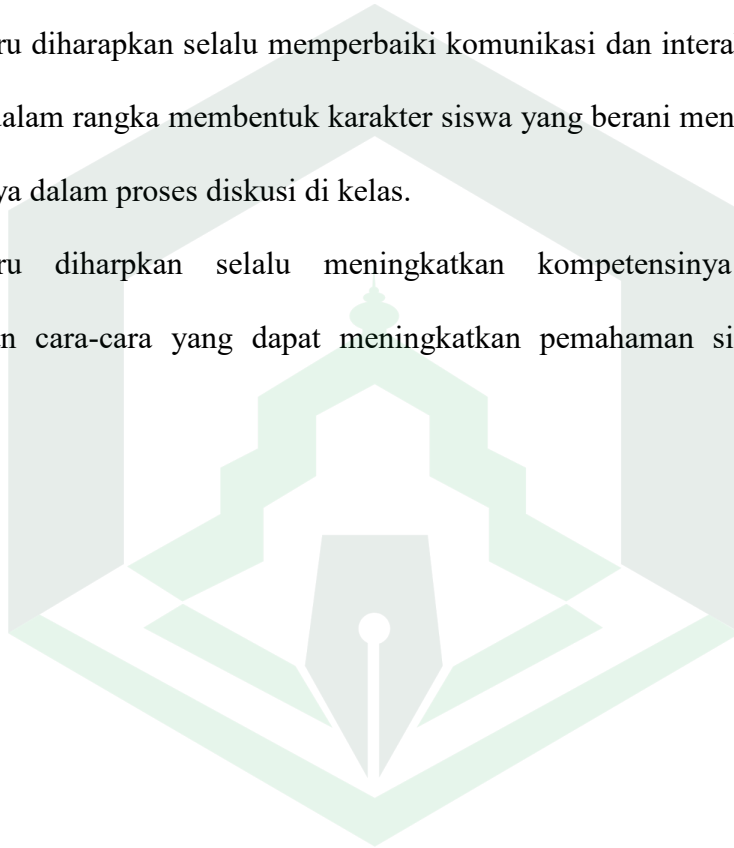
Berdasarkan uraian pada bab pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs Batusitanduk dilakukan dengan menjadikan semua kelompok belajar aktif dalam menuangkan ide-ide, pengalaman, dan wawasan mengenai materi pelajaran yang dilakukan dalam tiga langkah, yaitu penyajian materi pelajaran, bimbingan kepada siswa, dan penarikan kesimpulan dari hasil diskusi.
2. Faktor yang mendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Batusitanduk yaitu faktor guru, siswa, penataan ruang kelas yang baik, dan interaksi yang baik antara guru dan siswa.
3. Faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Fiqih di MTs Batusitanduk yaitu jalannya diskusi kelas lebih dikuasai oleh siswa yang lebih pandai, siswa yang cenderung berminta pada mata pelajaran tertentu, keterbatasan waktu (jam pelajaran), dan sering terjadinya perbedaan pendapat dalam diskusi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa implikasi atau rekomendasi kepada pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah dalam manajemen berbasis madrasah:

1. Guru diharapkan selalu memperbaiki komunikasi dan interaksi kepada siswa-siswanya dalam rangka membentuk karakter siswa yang berani mengeluarkan ide dan pendapatnya dalam proses diskusi di kelas.
2. Guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menemukan cara-cara yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurān Al-Karim

Abdul Murshalat, Studi tentang Minat Siswa Kelas VIII terhadap Mata Pelajaran yang Diajarkan Jam 12 Siang di MTs Batusitanduk” *Skripsi*, STAIN Palopo 2009.

as-Sajastani Abu Dawud Sulaiman dalam *Sunannya As-Sunnah* bab *fi Diroril Musyrikin* jilid 4 Beirut: Darul Fikri.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

B. Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta; Dian Rakyat, 2011.

Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa 2004.

Dave Meier, *The Accelerated Learning*, Bandung: Kaifa, 2004.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.

_____, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodi, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta; Gunung Agung, 2001.
- Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhan, 1983.



IAIN PALOPO